

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Individu yang berkualitas sebagai makhluk yang paling menakjubkan dan paling tinggi derajatnya diantara para makhluk Allah serta mempunyai perkembangan yang optimal dari empat dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan dan dimensi keberagamaan itulah yang disebut manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya mampu menciptakan dan mampu memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keberagamaan).<sup>1</sup>

Setiap individu tumbuh dan berkembang selama perjalanan kehidupannya melalui beberapa periode atau fase-fase perkembangan. Setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Sebab kegagalan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada fase tertentu berakibat tidak baik pada kehidupan fase berikutnya. Sebaliknya keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas

---

<sup>1</sup>Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta: PT Rineka Cipta. 20.

perkembangan pada fase tertentu akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Seorang ahli psikologi yang dikenal luas dengan teori tugas-tugas perkembangan Robert J. Havighust, mengatakan bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.<sup>2</sup>

Perjalanan kehidupan individu akan melalui beberapa fase perkembangan yang hal tersebut bersifat berkelanjutan dengan masing-masing tugas perkembangan yang harus diselesaikan dan mempunyai pengaruh pada fase berikutnya. Salah satu fase perkembangan tersebut adalah fase remaja. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, fase remaja adalah usia di mana individu terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. 2006. Jakarta: PT Bumi Aksara. 164.

<sup>3</sup>Ibid. 169.

Remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik. Adapun tugas-tugas perkembangan fase remaja menurut Hurlock, diantaranya sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mampu mencapai kemandirian emosional
- 5) Mampu mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan untuk memasuki perkawinan
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Adapun beberapa tugas-tugas perkembangan pada fase remaja di atas, mempunyai tiga macam tujuan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ibid.10.

<sup>5</sup>Ibid.164.

- 1) Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu
- 2) Memberikan motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang kehidupannya
- 3) Menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka jika nantinya akan memasuki tingkat perkembangan berikutnya.

Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang dapat dipastikan memiliki masalah, namun kompleksitas permasalahan tersebut akan berbeda-beda pada satu individu dengan individu lainnya. Menurut Tohirin ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja, yang dalam hal ini remaja sebagai peserta didik di sebuah institusi pendidikan. Beberapa masalah tersebut diantaranya: Pertama, perkembangan individu. Kedua, perbedaan individu dalam hal: kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah dan latar belakang lingkungan. Ketiga, kebutuhan individu dalam hal: memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri, dan untuk memperoleh kemerdekaan diri. Keempat, penyesuaian diri dan tingkah laku. Kelima, masalah belajar. Pendapat lain, menurut M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky mengklasifikasikan masalah individu termasuk siswa, sebagai berikut: Pertama, masalah yang berhubungan problematika individu dengan Tuhannya. Kedua,

masalah individu dengan dirinya sendiri. Ketiga, Individu dengan lingkungan keluarganya. Keempat, individu dengan lingkungan kerja. Kelima, individu dengan lingkungan sosialnya.<sup>6</sup>

Permasalahan-permasalahan remaja tersebut di atas adalah permasalahan yang bersifat internal dan eksternal atau sosial, salah satu dari permasalahan tersebut adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh remaja, sebagai masa transisi dari fase perkembangan sebelumnya yaitu fase anak-anak. Salah satu tugas perkembangan fase remaja yang sangat sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal ini dapat terjadi sehubungan dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.<sup>7</sup>

Menurut Hurlock penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dengan mudah mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan

---

<sup>6</sup>Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. 2007. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 111-112.

<sup>7</sup>Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). 1978. Terj oleh Istidawanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga. Hal. 213

untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, karena mereka tidak terikat pada diri sendiri.<sup>8</sup>

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Berdasarkan permasalahan remaja yang dihadapi dalam rangka penyesuaian sosialnya, tentu tidak seluruh permasalahan tersebut dapat ditanggulangi melalui layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Perlu adanya upaya dan tanggung jawab bersama baik pemerintah, pihak lembaga pendidikan serta orang tua peserta didik itu sendiri sebagai wujud kepedulian dan harapan akan terlaksananya pendidikan yang akan menghantarkan para peserta didik sebagai anak-anak didik ke arah masa depan yang lebih berkualitas dan penuh makna.

Permasalahan penyesuaian sosial remaja biasanya bersifat *kolektif* terjadi pada suatu tempat dalam lingkungan pendidikan. Sehingga akan lebih efektif jika bantuan yang diberikan kepada mereka adalah suatu teknik yang dapat membantu para remaja tersebut secara *kolektif* pula. Teknik yang tepat dalam hal ini adalah konseling kelompok sebagai suatu layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di sebuah institusi pendidikan.

Diantara metode untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial remaja yang memasuki sekolah lanjutan maupun perguruan tinggi adalah melalui layanan konseling kelompok yang terdapat di institusi pendidikan. Konseling kelompok terbukti mampu membantu permasalahan peserta didik salah satunya adalah permasalahan penyesuaian sosial. Hal ini telah dibuktikan oleh salah satu hasil

---

<sup>8</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak* (jilid I). 1997. Jakarta: Erlangga. Hal 287

penelitian eksperimen dari Wenny Dwi Puspendari yang berjudul “pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik”. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh koefisien *U Mann Whitney* sebesar 14,5 dan probabilitas sebesar 0,04 pada skor rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Dari hasil perhitungan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik. Dalam penelitian ini konseling kelompok berpengaruh terhadap penyesuaian sosial remaja penyandang cacat fisik melalui informasi mengenai keterampilan sosial, *role-play*, dukungan (dukungan sosial), dan ekspresi perasaan melalui sharing dan katarsis. Dukungan dan ekspresi perasaan tersebut menimbulkan perasaan belonging, rasa percaya diri, merasa mampu dan berharga bagi orang lain. Perubahan perasaan yang positif dan *role-play* serta informasi mengenai keterampilan sosial tersebut mengakibatkan meningkatnya penyesuaian sosial pada subyek penelitian.<sup>9</sup>

Penelitian eksperimen lain oleh Esterwijayanti bertujuan mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam membentuk pribadi mandiri siswa SMA Negeri I Sapuran tahun ajaran 2005/2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum diadakan konseling kelompok dan sesudah konseling kelompok dengan  $J_{hit} = 168$  lebih besar dari  $J_{tab} = 52$ . Kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok secara efektif dalam meningkatkan pribadi mandiri siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Puspendari, Wenny Dwi. Skripsi. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja Penyandang Cacat Fisik*. 2008. Dipetik dari: [www.adln.lib.unair.ac.id](http://www.adln.lib.unair.ac.id).

<sup>10</sup> Wijayanti, Ester. Skripsi. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Pribadi Mandiri Siswa* Dipetik dari: <http://digilib.unnes.ac.id>.

Dari kedua hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu tersebut diatas, terbukti bahwa konseling kelompok merupakan salah satu teknik yang efektif untuk membantu remaja yang mempunyai permasalahan terkait dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan khususnya pada fase remaja.

Menurut Latipun konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*)<sup>11</sup>. Konseling kelompok merupakan terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu para konseli atau klien dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa konseli atau para klien. Mereka adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan, segala tujuan hidup, dan untuk belajar menghilangkan atau merubah suatu sikap dan perilaku tertentu.

Menurut Prayitno dan Erman Amti terdapat beberapa keunggulan konseling kelompok antara lain: Pertama, konseling kelompok lebih efisien/ekonomis untuk menghadapi masalah yang sama. Kedua, dalam konseling kelompok terjadi interaksi sosial yang sangat menarik antar individu dalam

---

<sup>11</sup>Latipun. *Psikologi Konseling* 2006. Malang: UMM Pres. 178

kelompok yang intensif dan dinamis. Ketiga, adanya dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok yang merupakan cerminan dari suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat secara luas.<sup>12</sup> Dari beberapa keunggulan konseling kelompok tersebut, konseling kelompok sangat efektif untuk mengatasi masalah kolektif seperti halnya permasalahan penyesuaian sosial siswa.

Sebagaimana sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa manusia itu akan berproses, berkembang, tumbuh dan terikat dengan ruang dan waktu. Dimana dari masa kemasa sesuai dengan perkembangan zaman maka akan timbul juga permasalahan-permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian sosial.

Berangkat dari penjelasan diatas, dan melihat realitas yang ada yakni di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali dengan homogenitas latar belakang mahasantri baik dari latar belakang pendidikan budaya dan lain sebagainya. Tentu dengan visi dan misi universitas yang diemban Ma'had yaitu agar Ma'had mampu menjadi lingkungan yang dapat menciptakan individu dengan dua dari empat kriteria besar yaitu kegunan akhlaq dan kematangan professional, ma'had diharuskan juga mampu mengatasi masalah-masalah yang ada.

Masalah penyesuaian sosial di ma'had mungkin sudah menjadi masalah yang lumrah dan hal ini tentu akan mengganggu proses belajar-mengajar jika tidak segera ditangani. Misalnya contoh kecil pada sebuah kamar terdapat salah seorang mahasantri yang memang baru pertama kali jauh dari orang tua dan dengan lingkungan yang penuh dengan kegiatan serta peraturan. Suatu hari setelah pulang dari kuliah dia mendapati tempat tidurnya sedang ditempati teman

---

<sup>12</sup>Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. 2004. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 307

kamarnya. Tetapi dia tak berani menegur atas ketidak nyamanannya, tetapi pada hari-hari selanjutnya dia tidak bias bersikap biasa saja pada teman kamarnya tersebut. Dari permasalahan tersebut berlanjut hingga berimbas sebanyak hal termasuk perasaan nyaman, kerasan dan akhirnya ketika tidak lagi merasakan kedua hal tersebut maka akhirnya dia mulai malas mengikuti kegiatan, sering pulang malam dan akhirnya terkena sanksi dan hal-hal lain yang mencoba dia lakukan atas kekesalannya tersebut.<sup>13</sup> Cerita lain, dalam sebuah kamar dari kedelapan orang hanya satu orang yang berlatar belakanag pendidikan pondok pesantren dan ketujuh lainnya murni dari sekolah umum, mahasantri yang dari pondok pesantren ini agak kurang nyaman dengan kebiasaan teman-temannya khususnya dalam masalah kesucian sehingga dia jarang di kamar hal ini berakibat pada semakin renggangnya hubungan antara mereka yang juga berakibat pada rutinitas dan kenyamanan mahasantri yang berlatar belakang pondok pesantren tersebut.<sup>14</sup> Dari kejadian tersebut dapat menjadi sebuah contoh bahwa permasalahan penyesuaian sosial di ma'had sunan ampel al-Ali bukanlah yang bisa dibiarkan begitu saja, oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan eksperimen apakah konseling kelompok mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial bagi mereka yang berpenyesuaian sosial rendah di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali.

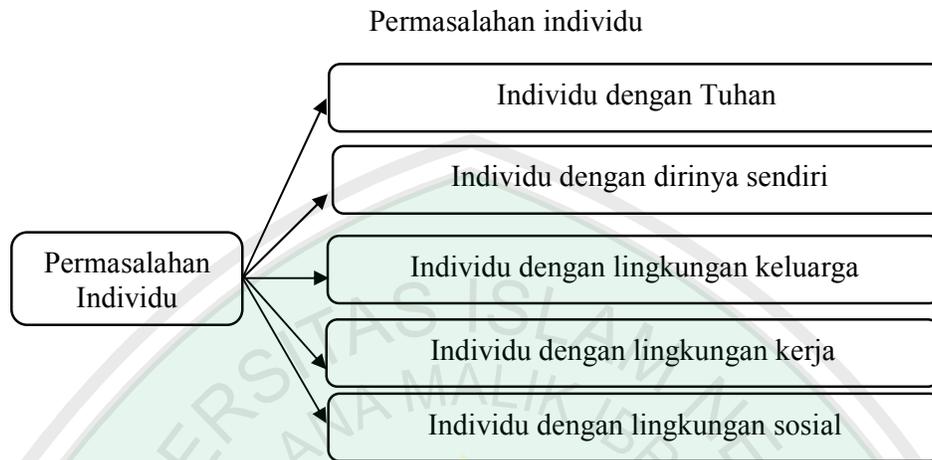
Di bawah ini adalah bagan permasalahan-permasalahan manusia sehingga dapat diketahui letak dari permasalahann terkait penyesuaian sosial.

---

<sup>13</sup> Pengalaman peneliti saat menjadi musyrifah/pengurus

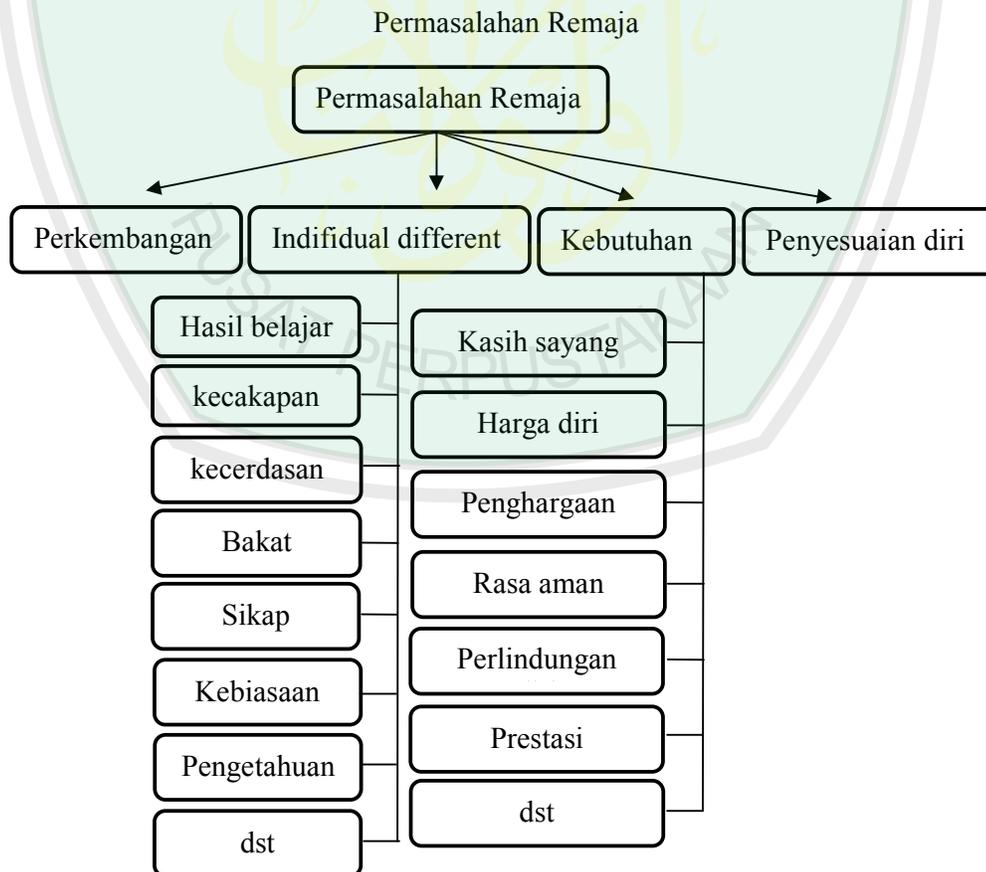
<sup>14</sup> Hasil observasi dan wawancara pada musyrifah/pengurus pada bulan februari 2012

Bagan 1.1:



Ket: Berdasarkan pendapat M. Hamdan Bakran Adz-Dzaky dalam Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.

Bagan 1.2:



Ket: Berdasarkan pendapat Tohirin dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam eksperimen ini, rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial subyek eksperimen sebelum diberikan konseling kelompok?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial subyek eksperimen setelah diberikan konseling kelompok?
3. Bagaimana pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan penyesuaian sosial subyek eksperimen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam eksperimen ini adalah :

1. Mengetahui tingkat penyesuaian sosial subyek eksperimen sebelum diberikan konseling kelompok.
2. Mengetahui tingkat penyesuaian sosial subyek eksperimen setelah diberikan konseling kelompok.
3. Mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap tingkat penyesuaian sosial subyek eksperimen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan diantaranya :

1. Manfaat teoritis,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peserta didik

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang bagaimana peserta didik mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

### b. Bagi Lembaga

Diharapkan mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

### a. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada peserta didik, khususnya konseling kelompok untuk membantu permasalahan yang bersifat kolektif.